

RANGKAIAN PELAKSANAAN “*EDET MUNGERJE*” BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*) SUKU GAYO TAKENGON ACEH TENGAH

Sulma Mafirja, Siti Zahra Bulantika, Aisyi Salsabila Hanum

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Sulmamafirja07@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Suku Gayo adalah salah satu suku yang berda di Kabupaten Aceh Tengah, Ibu kotanya adalah Takengon, yang berada di salah satu bagian pegunungan bukit barisan yang membentang sepanjang Pulau Sumatera, Kabupaten Aceh Tengah dan berada di kawasan Dataran Tinggi Gayo. Yang mana masyarakat Gayo memiliki kebiasaan atau adat yang sering digunakan dan harus dilakukan ketika akan melakukan suatu acara salah satunya yaitu pernikahan atau sering disebut dengan “*Edet Mungerje*”. Sebelum melakukan pernikahan maka terlebih dahulu melakukan suatu kegiatan yang disebut dengan *nginte* (melamar). *Nginte* adalah permusyawaratan orang tua wali antara pihak laki-laki dan perempuan, membicarakan tentang mahar dan tanggal yg tepat untuk acara resepsi pernikahan. Setelah semuanya di tentukan dan disetujui, maka sebelum melangsungkan acara pernikahan maka, pada malam pernikahan akan dilakukan yang namanya *Kelem Berguru* (malam pemberian nasehat), *Kelem berinai* (Malam memakai henna), *Nerimebai* (Menerima mempelai laki-laki), *Mujele Beru* (Mengantar mempelai wanita), *Mah kero Opat Ingi* (membawa nasi 4 malam).

Kata Kunci: *Kearifan Lokal (Local Wisdom); Edet Mungerje*

ABSTRACT

Local wisdom is the result of a particular society through their experience and not necessarily by others. Gayo tribe is one of the tribes in Aceh Tengah District, Its capital is Takengon, which is in one part of hill mountains that stretches along Sumatera Island, Aceh Tengah Regency and is located in Gayo Highlands area. Which Gayo people have customs or customs that are often used and should be done when going to an event one of them is a wedding or often called the "Edet Mungerje". Before doing a wedding then first perform an activity called nginte (apply). Nginte is the deliberate parent guardian between the men and women, talking about the dowry and the exact date for the wedding reception. After everything is decided and approved, before the wedding ceremony, the night will be done the name Kelem Berguru (night greeting advice), Kelem berinai (night wearing henna), Mujele Beru (Deliver the bride), Mahkero Opat Ingi (bring rice 4 nights)

Keywords: *Local Wisdom; Edet Mungerje*

PENDAHULUAN

Istilah “kearifan lokal” sebagai terjemahan “local genius” diperkenalkan pertama kali oleh Quantch Wales (1949) dengan arti “kemajuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan”. Sebagaimana dikutip dalam Rosidi (2011),. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat “local genius”. Menurut Rahyono, kearifan local merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat . Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilainilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. (Ulfah, 2014)

Di Indonesia terdapat beberapa budaya dan suku khususnya di Aceh, yang salah satunya adalah Suku Gayo. Gayo merupakan salah satu suku bangsa (*Etnic Group*) yang terdapat di Provinsi Aceh. Suku Gayo yang mendiami daratan tinggi Gayo yang tersebar pada enam daerah administratif tingkat II, yaitu: Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Gayo Lues, Bener Meriah, Kabupaten Aceh Taming, dan Kabupaten Aceh Timur.

Kabupaten Aceh Tengah Ibu kotanya adalah Takengon, yang berada di salah satu bagian pegunungan bukit barisan yang membentang sepanjang Pulau Sumatera, Kabupaten Aceh Tengah berada di kawasan Dataran Tinggi Gayo. Masyarakat Takengon memiliki kesenian dan budaya seperti didong Gayo, tari guel yang sering dilaksanakan pada saat pernikahan dan saat penjemputan tamu istimewa masyarakat juga memiliki kegiatan sosial budaya yang unik. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat Malinowski (Erika, 2014) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. (Khaironi, 2017).

Suku Gayo juga memiliki banyak adat dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh suku Gayo, tidak hanya dalam melaksanakan suatu ritual adat dalam penyelesaian satu masalah melainkan juga dalam melaksanakan kegiatan yang bahagia, salah satu contohnya adalah dalam melaksanakan pernikahan, dalam bahasa Gayo di kenal dengan “*Edet Mungerje*”.

Edet Mungerje (Adat Perkawinan) adalah salah satu kebiasaan yang di lakukan oleh suku Gayo apabila akan melaksanakan suatu pernikahan/perkawinan. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Sedangkan menurut Soekanto (2011) Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat “atau bagian masyarakat” yang mendukung adat istiadat tersebut yang terutama berpangkal tolak pada perasaan keadilannya.

Pernikahan adat Gayo tidak begitu berbeda dari dari adat-adat yang lain. sebelum Melakukan Pernikahan sama seperti adat yang lain ada acara meminang atau dalam Bahasa Gayo (*nginte*). *Nginte* adalah permusyawaratan orang tua wali antara pihak laki-laki dan perempuan, membicarakan tentang mahar dan tanggal yg tepat untuk acara resepsi pernikahan. Setelah Melamar (*nginte*) dan tanggal sudah di ketahui tanggal acara pada resepsi pernikahan barulah acara dilaksanakan.

Namun, sebelum pernikahan atau “*mungerje*” dilakukan untuk keesokan harinya yaitu pihak laki-laki atau penganten (*aman Mayak*) di antar kepada pihak perempuan, biasanya pada malamnya setiap masing-masing mempelai melaksanakan kegiatan yang sering disebut dengan “*Berguru*”. *Beguru* adalah merupakan upacara khusus yang diselenggarakan di kediaman masing-masing calon *aman mayak/ inen mayak* menjelang langsungnya akad nikah. *Buguru* dimulai pada malam harinya untuk prosesnya calon mempelai perempuan didudukkan di *ampang* 12, kemudian *melengkan* (berpantun) yang dilakukan oleh tokoh adat, di dalamnya terdapat nasehat untuk calon mempelai tentang berumah tangga. Setelah itu calon mempelai ditawarkan (*peusejuk*) oleh beberapa orang dari saudaranya yang perempuan, atau neneknya dan istri pak Imum.

Beguru merupakan upacara khusus yang diselenggarakan di kediaman masing-masing calon *aman mayak/ inen mayak* menjelang langsungnya akad nikah. Tujuannya adalah memberi perbekalan berupa nasehat (*ejer marah manat putenah*) tentang seluk beluk berumah tangga, kewajiban suami istri sesuai dengan ketentuan agama Islam dan adat istiadat. 6 Bimbingan ini dilakukan oleh tokoh-tokoh adat Gampung setempat dimana orang yang ingin melangsungkan perkawinan. (Daud, 2017).

Setelah *berguru* dilakukan barulah ada yang di kenal dengan “*Kelem Beinai*” atau malam berhenah. Keesokan paginya mempelai wanita “*inen mayak*” menunggu kehadiran sang mempelai laki-laki “*aman mayak*” yang dalam adat Gayo sering di sebut dengan “*mahbai*” untuk melakukan kelangsungan pernikahan biasanya ijab qabul di ucapkan di masjid.

Barulah besoknya pihak penganti wanita “*inen mayak*” di antar ke pihak Laki-laki kembali “*aman Mayak*”. Setelah kegiatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan selesai, maka kegiatan yang di lakukan keesokan harinya adalah “*mah kero opat ingi*” artinya bawa nasi empat hari, ini termasuk acara ramah tamah antara sesama keluarga.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat “local genius”. Menurut Rahyono, kearifan local merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. (Ulfah, 2014)

Sementara itu Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semuabentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. Selanjutnya Francis Wahono (2005) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda.

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap suatu kesadaran budaya dalam masyarakat Indonesia memberikan suatu pemahaman yang menjelaskan bahwa setiap adat, suku dan budaya di seluruh penjuru Indonesia memiliki kearifan tersendiri yang menjadikan Indonesia kaya akan budaya, baik itu dilihat dari bahasa, adat pernikahan dan tata cara dalam bertutur kata. yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan. Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam pengelolaan lingkungan. Dalam pendekatan kebudayaan ini, penguatan modal sosial, pranata sosial budaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup penting menjadi basis yang utama.

Edet Mungerje

Dalam tahap pelaksanaan puncak perkawinan ini juga dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Beguru*. *Beguru* merupakan upacara khusus yang diselenggarakan di kediaman masing-masing calon *aman/inenmayak* menjelang berlangsungnya akad nikah. Tujuannya adalah memberi perbekalan berupa nasehat (*ejer marahmanatputenah*) tentang seluk beluk berumah tangga, kewajiban suami istri sesuai dengan ketentuan agama Islam dan adat istiadat. Dalam acara *beguru* ini disediakan beberapa perlengkapan untuk mendukungnya seperti tempat khusus (*dalung*) dan isinya beras, sirih, pinang, konyel, gambir, dan kapur. Pada saat ini diadakan *pongot* dan tepung tawar (tawar dun kayu).
2. *Nyerah*. *Nyerah* juga dilakukan sebelum akad nikah, yaitu upacara penyerahan tanggung jawab dan pelaksanaan dan semua peralatan perkawinan dari pihak *aman/inenmayak* kepada panitia (*sukut*). Dalam penyerahan ini diberikan beras, sirih, dan lain-lain yang diletakkan di atas *dalung*.
3. *Bejege*. *Bejege* adalah acara yang digelar pada malam hari, dengan mengundang *biakopat* (*ralik, juelen, sebet, guru*) *jemaopat* (*sudere, urangtue, pegawe, pengulunte*) serta *family* yang ada di kampung lain.
4. *Mah Bai* (Naik Rempela). *Mah bai* ini adalah *jemaopat* mengantarkan calon *amanmayak* kerumah pengantin wanita untuk dinikahkan. Pengantin pria dan rombongan dijemput oleh perantara (*telangke*) dan diiringi dengan musik *canang* (bunyi music *canang: tang ting tong tang, ting tong. tang ting, tong tang, ting tong dung.*). Sebelum sampai di rumah pengantin wanita, rombongan ini singgah terlebih dahulu di rumah pemberhentian sementara (persilangan) yang ditentukan, agar pihak mempelai wanita dapat bersiap-siap menerimanya.

Tahap Penyelesaian Edet Mungerje

1. *Mah Beru*. *Mah beru* kebalikan *mah bai* atau *julen* yaitu acara mengantar *inen mayak* ke tempat atau kerumah *aman mayak*. Satu malam sebelum *mah beru* biasanya pengantin selalu menangis (*mongot bersebuku*) kepada orang tua, teman, keluarga, dan tetangga. *Inen mayak* membawa kendi berisi air dan batu dari tempat pemandian (*aunen*), tujuannya supaya cepat melupakan kampung halaman.
2. *Serit Benang*. *Serit benang* adalah acara penyerahan *inen mayak* kepada *aman mayak* dengan cara melilitkan benang (*serit benang*) dengan ucapan *ike murip koken penurip, ike mate ko ken penanom*. Setelah itu keluarga pihak *inen mayak* pulang ke kampung asalnya.
3. *Kero Selpah*. *Kero selpah* adalah makanan mentah yang dibawa *inen mayak* mulai dari bambu, sayur, nasi, dan ikannya. Semua bawaan *inen mayak* ini dimasak. Setelah itu dipanggil semua famili pihak *aman mayak* untuk makan bersama.

4. *Tanang Kul*. *Tanang kul* dilakukan setelah tiga sampai dengan tujuh hari, *inen mayak* harus mengunjungi orang tua dan semua famili di kampung halaman. Dengan membawa nasi bungkus lengkap dengan ikannya (*keru tum urumpong kroe*) sebanyak 40 sumpit dan diberikan pada keluarga *inen mayak*, mulai dari hubungan keluarga yang dekat sampai ke yang jauh (*mulei bau mungkur sawah bau tekur*). Kemudian sumpit dikembalikan dengan diisi uang (*isini tape*) kepada *inen mayak* (Muhammmad, 1990).

Selain itu, Perkawinan menurut Mahmud (2003) menjelaskan bahwa perkawinan dalam masyarakat Gayo lebih dikenal dengan *kerje* atau *mungerje* mempunyai bentuk berdasarkan tempat tinggal mempelai sesudah menikah. Secara garis besar menurut bentuk dan tempat tinggal mempelai sesudah menikah ada beberapa jenis perkawinan di tanah Gayo secara garis besar yaitu:

1. *Kerje Juelen*: yaitu bentuk perkawinan dimana keluarga laki-laki berkewajiban memberi tanda kesanggupan memelihara calon istri berupa *rege* (harga) kepada calon istri sebagai tanda dikabulkannya *teniron* (permintaan) si calon istri.
2. *Kerjeangkap*: yaitu kebalikan dari *kerje juelen*. Pengertiannya ialah calon suami tidak memberikan *rege* kepada calon istri, namun sebaliknya malah calon suami seakan-akan dibeli oleh orang tua istri sehingga suami harus pindah ke rumah istri.
3. *Kerjeku-so-kini*: adalah perkawinan ini jauh berbeda dari perkawinan *juelen* dan *angkap*, karena dalam perkawinan ini pasangan yang baru menikah tidak dipaksa untuk menikah di salah satu keluarga yang bersangkutan, namun pasangan menikah ini diberi kebebasan untuk memilih tempat tinggalnya dan dari harta warisan keduanya mendapatkan harta dari keluarga masing-masing, seperti halnya pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang modern saat ini.

PENUTUP

Kabupaten Aceh Tengah Ibu kotanya adalah Takengon, yang berada di salah satu bagian pegunungan bukit barisan yang membentang sepanjang Pulau Sumatera, Kabupaten Aceh Tengah berada di kawasan Dataran Tinggi Gayo. Masyarakat Takengon memiliki kesenian dan budaya seperti didong Gayo, tari *guel* yang sering dilaksanakan pada saat pernikahan dan saat penjemputan tamu istimewa masyarakat juga memiliki kegiatan sosial budaya yang unik. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat Malinowski (Erika, 2014).

Suku Gayo juga memiliki banyak adat dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh suku Gayo, tidak hanya dalam melaksanakan suatu ritual adat dalam penyelesaian satu masalah melainkan juga dalam melaksanakan kegiatan yang bahagia, salah satu contohnya adalah dalam melaksanakan pernikahan, dalam bahasa Gayo di kenal dengan “*Edet Mungerje*”.

Sebelum pernikahan atau “*mungerje*” di lakukan untuk keesokan harinya yaitu pihak laki-laki atau penganten (*aman Mayak*) diantarkepada pihak perempuan, biasanya pada malamnya setiap masing-masing mempelai melaksanakan kegiatan yang sering disebut dengan “*Berguru*”. *Beguru* adalah merupakan upacara khusus yang diselenggarakan di kediaman masing-masing calon *aman mayak/ inen mayak* menjelang langsungnya akad nikah. *Buguru* dimulai pada malam harinya untuk prosesnya calon mempelai perempuan didudukkan di ampang 12, kemudian melengkan (*berpantun*) yang dilakukan oleh tokoh adat, di dalamnya terdapat nasehat untuk calon mempelai tentang rumah tangga. Setelah itu calon mempelai ditawarkan (*peusejuk*) oleh beberapa orang dari saudaranya yang perempuan, atau neneknya dan istri pak *Imum*.

Jadi, rangkaian kegiatan *mungerje* sesuai dengan adat Gayo sendiri dilaksanakan sesuai dengan:

1. *Munginte*: Melamar

2. *Kelem Berguru*: adalah malam pemberian nasehat kepada masing-masing mempelai baik wanita (*inen mayak*) atau laki-laki (*aman Mayak*)
3. *Kelem berinai*: Malam memakai *henna* bagi mempelai wanita (*inen mayak*)
4. *Nerimebai*: menunggu dan menerima kehadiran atau kedatangan mempelai laki-laki ke tempat mempelai wanita
5. *Mujele Beru*: Mengantar mempelai wanita ke rumah mempelai laki-laki keesokan harinya setelah acara di tempat mempelai wanita selesai
6. *Mahkero Opat Ingi*: artinya adalah membawa nasi 4 hari, maksudnya bahwa setelah pesta pernikahan selesai dilakukan di kedua belah pihak, maka acara *mahkero opat ingi* dilakukan untuk mempererat hubungan persaudaraan antara kedua mempelai.

REFERENSI

- Al Musanna. (2015). *Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon*. Aceh Tengah (win_moes@yahoo.co.id/winmoes78@gmail.com)
- Ali Hasan Aman Kamaletan. (1970). dalam Mahmud Ibrahim. *Peranan islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo*. Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (Takengon: Diselenggarakan MUI Aceh bekerja sama PEMDA/MUI Aceh Tenah, 1986)
- Andika Gemasih, (2016). Blog spot <https://andikagemasih.wordpress.com/2016/07/30/edet-mungerje-adat-pernikahan/> di Akses pada Tanggal 12 Feb 2018
- Daud, M.A. (1990). *Adat Perkawinan di Gayo Lues*. Makalah yang diseminarkan di Kecamatan Kutapanjang.
- Daud, M.K., & Dasmidar. (2017). Program Generasi Berencana BKKBN Provinsi Aceh dankorelasinya dengan Adat Beguru dalam Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues). *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 1(1), <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/samarah>
- Faridayani. (2013). Tradisi Munirin Reje Di Masyarakat Gayo Lukup Serbeja di Kabupaten Aceh Timur. *Skripsi*. Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
- Ibrahim, M., Pinan, A.R., & Aman, H. (2002a). Syari'at dan Adat Istiadat Jilid 1. Takengon:Maqamammahmud
- Ibrahim, M., Pinan, A.R., & Aman, H. (2003b). Syari'at dan Adat Istiadat Jilid 3. Takengon:Maqamammahmud
- Ibrahim, M., Pinan, A.R., & Aman, H. (2010c). Syari'at dan Adat Istiadat Jilid 2. Cetakan ke-4. Takengon: Maqamammahmuda
- Islami, I.P. (2018). Nilai-nilai Islam dalam Upacara Adat Perkawinan Etnik Gayo (Kabupaten Aceh Tengah). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Erika, J. (2014). *Kultur Budaya dan Peradaban Sebagai Pengikat Kesatuan*. Surakarta: CV. Aryhaeko Sinergi Persada.
- Jafar, A.S. (1988). *Upacara Adat Pengantin Gayo (Teori)*. Jakarta: Tulodong Bawah 11 No.7
- Khaironi & Ety Soesilowati Thriwaty Aرسال. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon, *Journal of Educational Social Studies*: p-ISSN 2252-6390 e-ISSN 2502-4442. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Khairani. M., & Yulandari, N. (2016). Asertivitas dan Penyesuaian Perkawinan pada Dewasa Awal di Aceh Tengah Gemilang Silemi Retiara. *Jurnal Psikogenesis*, 4 (2).
- Matsumoto & Juang. (2013). Culture And Psychology. San Fransisco State University
- Media Online Lintas Gayo Bangkit & Bersatu <http://www.lintasGayo.com/1688/melengkan-in-berguru-the-father-of-the-bride-hands-over-his-daughter-to-reje-in-order-to-be-advised.html>

- Melalatoa. (1982). *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahyono, F.X.(2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Said, M. (1985). *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Penerbit Waspada
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhartini, (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber daya Alam Dan Lingkungan. *Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 16 Mei
- Sukanta, dkk. (2011). “Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Naskah Sunda Buhun (Wawacan) sebagai Dasar Orientasi Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa”. Bandung: LPPM UPI.
- Suyatno, S. Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>
- Ulfah Fajarini, (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter, Jakarta. *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2 Des
- Wahono, F. (2005). *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Penerbit
- Wandansari, GKR. Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa. *Seminar Nasional*.